

# KONSISTENSI *WILL* DAN *THING-IN-ITSELF*: MENAFSIR ULANG METAFISIKA SCHOPENHAUER

I Ketut Sawitra Mustika<sup>1</sup> | Department of Philosophy  
Albertus Harsawibawa | Faculty of Humanities  
University of Indonesia  
Jakarta, Indonesia

## **Abstract:**

This article aims to present a different reading from the mainstream interpretation that corners Schopenhauer: a consistent interpretation. The authors use a method of acquiring knowledge by acquaintance and description. Schopenhauer's theory is often considered inconsistent because it concludes will as a thing-in-itself. The will, which is obtained through direct observation of the body, is a representation that is still shrouded in the veil of time form, while thing-in-itself is completely different from representation, and is beyond the reach of space, time, and causality, with reference to principle of sufficient reason. Concluding will as a thing-in-itself is therefore considered inconsistent. However, this interpretation might be wrong because Schopenhauer never claimed that direct observation of the body would yield knowledge of the thing-in-itself. From the very beginning, he realised that direct knowledge of thing-in-itself was impossible, because the knowledge, regardless of its form, was always knowledge of appearances. He knows that will does not qualify as a thing-in-itself. The true function of the will in Schopenhauer's metaphysics lies in the name and concept by which one can think about thing-in-itself objectively.

## **Keywords:**

*will • thing-in-itself • time • name • concept • metaphysics • consistency*

## Pengantar

Doktrin *will* (kehendak) sebagai *thing-in-itself*<sup>2</sup> selama ini masyhur sebagai salah satu sistem metafisika dengan presisi yang buruk, elemen keterpaduan bangunan teori yang longgar, dan inkonsistensi yang mencolok. Adalah jamak bagi komentator menganggap doktrin Schopenhauer kontradiktif. Tudingan inkonsistensi adalah kritik arus utama di kalangan komentator Schopenhauer di dunia berbahasa Inggris. Pertentangan antara epistemologi yang menekankan pengetahuan yang hanya dapat menjangkau sejauh representasi, dan teori metafisika yang menyimpulkan kehendak, yang masih merupakan representasi, sebagai *thing-in-itself*, yang tidak akan pernah dapat diketahui, adalah pokok persoalan utama yang menghantui ajaran filsuf asal Jerman ini.

Janaway, misalnya, menyimpulkan bahwa doktrin kehendak jelas cacat, “hingga beberapa orang ragu apakah ia benar-benar bermaksud demikian; mungkin kehendak hanyalah konsep yang menjelaskan *phaenomena* dalam skala luas, dan tidak seharusnya diperluas ke *thing-in-itself* yang tidak dapat diketahui.”<sup>3</sup>

Copleston berpendapat bahwa Schopenhauer tidak akan mampu memberi justifikasi formal bagi metafisikanya. Sebab, setelah ia menjabarkan teori pengetahuan dan doktrin *phaenomena* dalam buku I *The World as Will and Representation I* (selanjutnya disingkat *WWR*), hanya akan ada dua pilihan: Antara semua pengetahuan adalah pengetahuan tentang *phaenomena*, berarti tidak akan pernah ada pengetahuan, setidaknya pengetahuan yang bisa dikomunikasikan mengenai *noumena*,<sup>4</sup> atau ada pengetahuan *noumena*, tapi pengetahuannya secara esensial bukan pengetahuan *noumena*. Bagi Copleston, konklusi paling layak epistemologi Schopenhauer, sama seperti Kant, adalah agnostisisme. “Memang benar Schopenhauer terkadang mengakui agnostisisme tertentu terkait kehendak; tetapi pertanyaannya adalah bagaimana, berdasarkan premisnya, bisa ada pengetahuan mengenai kehendak (*thing-in-itself*), entah itu sejati atau parsial?”<sup>5</sup>

Copleston menganggap bahwa sejatinya filsafat Schopenhauer tidak jauh berbeda dari filsafat Kant, yakni sama-sama membuktikan bahwa pengetahuan atas *thing-in-itself* mustahil.<sup>6</sup> Dengan demikian, ia menganggap pembuktian Schopenhauer bahwa kehendak adalah *thing-in-itself* telah gagal. Copleston menggunakan epistemologi Schopenhauer sebagai titik

berangkat. Dalam teori pengetahuannya, Schopenhauer menegaskan bahwa segala yang diketahui adalah representasi. Pengetahuan dan representasi adalah dua hal yang sama. Kehendak adalah representasi, yakni representasi batin yang masih terikat forma waktu.<sup>7</sup> Sementara itu, *thing-in-itself* sepenuhnya berada di luar forma pengetahuan atau representasi, sehingga kehendak tidak mungkin merupakan *thing-in-itself*.

Gardiner mengeluarkan kritik yang serupa dengan Copleston. Menurutnya, bila Schopenhauer mengklaim pengalaman batin akan diri yang disadari segera sebagai kehendak, hal ini masih berada dalam jangkauan pengalaman.

“Namun harusnya bukan representasi dalam arti yang diajukan Schopenhauer, yakni yang dihadirkan kepada subjek mengetahui; dan jika demikian, bagaimana mungkin ia mengklaim pengetahuan akan kehendak memberi kita akses ke *thing-in-itself*? Mengingat yang disebutkan terakhir melampaui setiap pengalaman yang mungkin ... jika kehendak bukan representasi tetapi *noumena*, bagaimana bisa ia menegaskan kita dapat memiliki pengalaman atasnya?”<sup>8</sup>

Bila orang menyadari diri secara langsung sebagai kehendak, Gardiner menilai kehendak termasuk dalam jangkauan pengalaman, sehingga ia pastilah bukan *thing-in-itself*. Menurutnya, tidak ada kesadaran akan representasi yang memberi akses kepada esensi sejati dari realitas.

Sementara itu, Hamlyn berpendapat bahwa Schopenhauer tidak memiliki justifikasi nyata untuk menyimpulkan kehendak sebagai *thing-in-itself*. Menurut Hamlyn, premis nyata argumen Schopenhauer hanyalah bahwa orang tahu tindakan kehendak dengan jalan yang sepenuhnya berbeda ketika ia mengetahui hal lainnya, artinya berbeda dari semua pengetahuan yang ia miliki atas objek. Jika semua yang merupakan representasi diketahui melalui prasyarat forma pengetahuan, tindakan kehendak bukanlah representasi karena orang mengetahuinya secara langsung dan tanpa prasyarat apapun (*unconditional*). Karena itu, premis keduanya adalah orang bisa mengetahui tindakan kehendak dengan jalan yang sepenuhnya tanpa syarat. Namun, ini tidak cukup memenuhi tujuan Schopenhauer, sebab tidak ada turunan niscaya mengenai *thing-in-itself* dari kedua premis itu. Setidak-tidaknya, Schopenhauer memerlukan tambahan premis ketiga untuk menyimpulkan bahwa sesuatu yang bukan representasi adalah *thing-in-itself*.<sup>9</sup>

Pendapat dari para pemikir di atas membuat kami bertanya-tanya apakah benar teori-teori Schopenhauer inkonsisten satu sama lain? Dari hasil penelusuran ditemukan bahwa sejatinya metafisikanya konsisten. Tuduhan inkonsistensi lahir dari asumsi keliru, yakni anggapan bahwa Schopenhauer meyakini introspeksi atas tubuh dapat menghasilkan wawasan atas *thing-in-itself*. Pada bagian berjudul “Meluruskan Kesalahpahaman” akan ditunjukkan kenapa anggapan tersebut keliru.

Pendapat yang menyatakan bahwa kehendak tidak mungkin menjadi *thing-in-itself* bisa disetujui, tapi kami menilai teori Schopenhauer konsisten karena ia sudah menyadari hal tersebut sedari awal. Dalam artikel ini akan ditunjukkan bahwa kehendak sejatinya adalah nama dan konsep yang digunakan agar dapat memikirkan *thing-in-itself* secara objektif. Meskipun *thing-in-itself* pada dirinya tidak akan pernah diketahui, tetapi beberapa hakikat atau karakternya dapat diketahui ketika ia mewujudkan ke dunia representasi dengan memanfaatkan nama dan konsep kehendak. Interpretasi ini dapat menghindarkan benturan metafisika Schopenhauer dengan epistemologinya, karena tidak pernah ada klaim bahwa kehendak adalah *thing-in-itself*.

### **Kunci Menuju Hakikat Terdalam Dunia**

“Dunia adalah representasiku”<sup>10</sup> bagi Schopenhauer merupakan kebenaran yang tidak perlu diperbantahkan lagi. Ketika manusia memandang gunung, mendengar petir yang menggelegar, dan menyentuh bantal bulu yang halus, tidak bisa dikatakan ia mengetahui gunung, petir, dan bantal bulu, melainkan hanya mata yang memandang gunung, telinga yang mendengar petir, dan tangan yang menyentuh bantal bulu. Dunia di sekitar tidak lebih dari representasi; dengan kata lain, hanya mengacu pada benda lain, yakni yang direpresentasikan.<sup>11</sup> Objek, bagi subjek, dan representasi adalah sama. Semua representasi adalah objek bagi subjek, dan semua objek bagi subjek adalah representasi. Representasi dan pengetahuan merujuk pada hal yang sama. Karena semua objek adalah representasi, maka orang tidak akan pernah mengetahui apapun yang bukan merupakan representasi. *Thing-in-itself* bukan representasi, karena itu pengetahuan atasnya mustahil sebab melampaui kemampuan manusia dalam mengetahui.<sup>12</sup>

Namun, Schopenhauer tidak puas hanya dengan mengetahui bahwa “dunia adalah representasiku”. Ia ingin tahu signifikansi representasi yang dimiliki. “Kami bertanya apakah dunia ini tidak lebih dari representasi... yang sekadar lewat layaknya mimpi kosong, atau visi hantu yang tidak layak dipertimbangkan? Atau bahwa ada sesuatu yang lain, yang merupakan tambahan (dari representasi). Jika memang ada, apakah sesuatu itu?”<sup>13</sup> Schopenhauer yakin bahwa sesuatu ini memiliki hakikat yang sepenuhnya berbeda dari representasi, sehingga forma dan hukum yang mengatur representasi akan asing bagi sesuatu ini. Karena itu orang tidak akan pernah bisa menggapainya melalui representasi di bawah panduan hukum-hukum yang mengaturnya. Pengetahuan dalam ruang lingkup *principle of sufficient reason* (prinsip alasan mencukupi)<sup>14</sup> tidak akan pernah mencapai hakikat inti dari benda-benda, karena ia adalah usaha yang bertitik pangkal dari luar (*from without*). Tidak peduli berapa banyak penyelidikan yang dilakukan, jika titik berangkatnya masih dari luar, paling jauh orang hanya akan mendapatkan gambaran atau representasi. “Kita seperti orang-orang yang berputar-putar mengelilingi kastil, mencari pintu masuk dalam kesia-siaan.”<sup>15</sup> Penyelidikan filosofis yang menggunakan representasi sebagai titik berangkat tidak akan berhasil menggapai *thing-in-itself* yang sepenuhnya berada di luar jangkauan forma pengetahuan.

Sebaliknya, menurut Schopenhauer, hakikat benda-benda dapat ditemukan melalui kesadaran langsung atas tubuh. Hal ini mungkin, sebab tidak seperti objek pada umumnya, tubuh dapat diketahui melalui dua cara berbeda, yakni dari dalam (*from within*) atau secara langsung, dan dari luar. Bila diketahui dari luar, tubuh adalah representasi, sama seperti objek-objek lainnya. Sementara itu, tubuh yang diketahui secara langsung dapat menghasilkan pengetahuan mengenai hakikat tubuh itu sendiri, yakni kehendak.

Schopenhauer menganggap kehendak sebagai hakikat manusia, sebab tidak hanya menghendaki dan memutuskan dalam arti yang sempit, tetapi juga semua perjuangan, keinginan, pengelakan, harapan, ketakutan, kerinduan, cinta, dan benci, pendeknya semua yang menyusun kebahagiaan dan duka cita, hasrat dan keengganan, adalah pengaruh dari kehendak, adukan, dan kombinasi menghendaki dan tidak menghendaki. Bila keadaan seseorang sesuai dengan yang dikehendaki, muncul kesenangan dan kebahagiaan. Jika sebaliknya, maka muncul kekecewaan dan duka.

Kesenangan dan penderitaan bervariasi dalam derajat dan jenis, akan tetapi semua dapat dilacak kembali pada pengaruh hasrat dan kebencian, yakni, pada kehendak yang menyadari dirinya dalam keadaan terpuaskan atau tidak terpuaskan.

Wawasan langsung atas tubuh memberi informasi mengenai tubuh pada dirinya sendiri. Karena hanya tubuh yang dapat diketahui secara langsung dan tidak langsung, orang tidak akan pernah mengetahui hakikat dari objek lainnya, yang hanya diketahui secara tidak langsung. Meski demikian, tidak dapat diandaikan bahwa hanya diri seseorang yang nyata di dunia ini, sedangkan sisanya hanya ilusi. Pikiran semacam ini akan jatuh pada solipsisme. Sebaliknya, orang harus menilai semua objek yang hadir dalam kesadaran hanya sebagai representasi, analog dengan tubuhnya. Harus diasumsikan bahwa selain sebagai representasi, seperti juga halnya dengan tubuh, objek-objek juga punya hakikat yang sama dengan manusia, yakni kehendak. Sebab, selain kehendak dan representasi, tidak ada yang dapat diketahui. Bila ingin mengatakan bahwa dalam dunia material terdapat sesuatu yang tidak sekadar merupakan representasi, kehendaklah yang paling pantas disematkan karena ia disadari paling segera<sup>16</sup> dan langsung dalam diri seseorang.

Oleh sebab itu, Schopenhauer yakin kehendak adalah kunci untuk mengungkap hakikat sejati dunia. “Atau, seperti yang aku katakan, gerbang sempit satu-satunya menuju kebenaran. Dengan demikian kita harus belajar memahami alam dari diri kita, bukan memahami diri kita melalui alam. Apa yang kita ketahui secara langsung haruslah memberi penjelasan atas apa yang diketahui secara tidak langsung, bukan sebaliknya.”<sup>17</sup> Karena di dunia ini hanya ada tampilan atau representasi dan *thing-in-itself*, secara otomatis manusia juga sekaligus merupakan keduanya. Jadi, apapun hakikat tumbuhan pakis tidak akan berbeda dari hakikat diri seorang manusia, ataupun dari hakikat guntur yang menyalak-nyalak di kejauhan. Hanya saja, orang tidak akan dapat mengetahui pakis dari dalam, karena itu bila orang ingin memiliki wawasan atas *thing-in-itself*, cara terbaik adalah dengan pemeriksaan diri. Diri manusia adalah mikrokosmos yang memiliki dua sisi, representasi dan kehendak, dan apa yang diketahui tentang hakikatnya juga merupakan hakikat dunia secara keseluruhan, yakni makrokosmos.<sup>18</sup>

Kehendak adalah satu-satunya fakta yang mampu digunakan untuk memahami segala yang ada. Menurut Schopenhauer, kekuatan yang terdapat dalam tunas-tunas yang menguncup, kehendak-kehendak yang menggerakkan binatang, kekuatan dalam pembentukan kristal, daya tarik yang menarik magnet ke arah kutub utara, dan gravitasi memiliki hakikat yang sama dengan manusia. “Semua representasi, apapun jenisnya, adalah objek, tampakan. Hanya kehendak yang merupakan *thing-in-itself*, yang bukan representasi, yang sama sekali berbeda dengannya. Semua representasi, semua objek, adalah tampakan, yang merupakan perwujudan (dari *thing-in-itself*). Ia adalah esensi pokok, inti, dari setiap benda partikular dan juga secara keseluruhan.”<sup>19</sup>

Schopenhauer menekankan bahwa pengetahuan filosofis mengenai hakikat dunia harus ditemukan dengan jalan berbeda. Agar dapat menggapai pengetahuan ini orang harus mulai dari apa yang diketahui secara langsung dan paling lengkap dan sepenuhnya diakrabi, dari yang terletak paling dekat dengannya, agar dapat memahami apa yang diketahui secara berjarak, satu sisi, dan tidak langsung. Tubuh dapat diketahui dari kedua sisi, luar dan dalam. Sementara itu, pakis hanya dari satu sisi dan tidak langsung karenanya ia tidak lengkap. Ikhtiar yang dimulai dari pengetahuan objektif, yakni yang bermula dari representasi, tidak akan pernah melampaui tampakan. Orang akan tetap terjebak di luar benda-benda, dan tidak akan mampu mengetahui benda-benda pada dirinya sendiri. Tidak peduli sekeras apapun orang berupaya, bila titik tolaknya masih berupa representasi, usaha menemukan *thing-in-itself* akan selalu berakhir sia-sia, sesia-sia upaya pasukan Achaeon menembus benteng kokoh Troya. Sebaliknya, bila titik berangkatnya adalah pengetahuan dari dalam, seseorang sudah ada di dalam benteng itu sendiri. Setelah serentetan pengepungan yang gagal selama 10 tahun, pasukan Achaeon mampu menang berkat trik kuda Trojan, yang memungkinkan mereka berada dalam benteng Troya.<sup>20</sup> Dengan cara yang sama Schopenhauer mampu menggapai wawasan atas *thing-in-itself* yang menurut Kant akan tetap menjadi x yang tidak diketahui. “Jalan dari dalam membuka hakikat inti dari benda-benda yang tidak bisa kita penetrasi dari luar. Itu adalah lorong bawah tanah, persekutuan rahasia, yang, seperti dilakukan oleh pengkhianat, menempatkan kita semua sekaligus di dalam benteng yang tidak akan tertembus serangan dari luar”.<sup>21</sup>

## Meluruskan Kesalahpahaman

Setelah yakin betul bahwa semua benda memiliki hakikat yang sama, yakni kehendak, Schopenhauer tidak ragu menyimpulkan kehendak sebagai *thing-in-itself*, yang merupakan “esensi terdalam, inti, dari segala benda partikular dan juga secara keseluruhan”.<sup>22</sup> Penegasan serupa akan mudah ditemui dalam berbagai karya Schopenhauer, karena buku-buku yang ditulis pascapenerbitan *WWR I* ditujukan sebagai pembenar doktrin kehendak. Moira, dengan ketekunan luar biasa, menghitung bahwa penegasan kehendak sebagai *thing-in-itself* diulang Schopenhauer sebanyak 110 kali di semua karyanya.<sup>23</sup> Jadi, bisa dipastikan Schopenhauer tidak pernah meragukan klaimnya sendiri. Argumen utama klaim ini berasal dari keyakinan Schopenhauer yang menganggap kehendak sebagai sesuatu yang diketahui secara absolut dan segera, bukan melalui penyimpulan dan silogisme, sehingga orang bisa mengetahui dan memahaminya lebih baik dari apapun. Dari setiap konsep yang mungkin bisa ditarik dari pengetahuan atau representasi persepsi, ia adalah satu-satunya konsep yang tidak memiliki asal-usul dalam dunia tampakan, yang tidak berasal dari pengetahuan persepsi, tetapi yang berasal dari dalam, dan diproses dari kesadaran paling langsung dari setiap orang. Dalam setiap kesadaran, yang diketahui dan mengetahui harus dibedakan, tetapi dalam kesadaran diri pembedaan antara subjek dan objek tidak berlaku karena ia adalah aku yang sama.

Karena *thing-in-itself* sepenuhnya berbeda dari representasi, ia sepenuhnya di luar wilayah prinsip alasan mencukupi dan forma representasi, dan setiap pengetahuan tidak akan pernah melampaui dunia tampakan, karena ia sudah dideterminasi sepenuhnya oleh forma pengetahuan, sehingga benda-benda tidak pernah menampakkan diri dalam hakikat sejatinya. *Thing-in-itself*, dengan demikian, mustahil diketahui. Schopenhauer yang merasa menemukan wawasan berbeda dari representasi, yang diketahui paling segera dan dari dalam, yang terbebas dari kungkungan forma pengetahuan, tidak ragu menganggap kehendak sebagai hakikat setiap benda, sebagai *thing-in-itself*.

Namun, konklusi ini inkonsisten karena pengetahuan atas kehendak diketahui secara langsung melalui kesadaran diri, atau pengetahuan yang, dalam istilah yang digunakan Russell, diperoleh melalui pengenalan.<sup>24</sup>

Schopenhauer telah menegaskan bahwa pengetahuan, terlepas apapun bentuknya, selalu merupakan pengetahuan tentang tampilan. Pengetahuan yang dihasilkan melalui forma intuisi murni, pemahaman, dan akal selalu bersifat subjektif, tidak akan pernah mampu menggapai hakikat sejati realitas. Kehendak yang diperoleh melalui kesadaran diri masih ada dalam ruang lingkup waktu, meski sudah terbebas dari selubung ruang dan kausalitas, sementara *thing-in-itself* sepenuhnya berada di luar jangkauan ketiganya. Dengan demikian, kehendak tidak mungkin merupakan *thing-in-itself*. Karenanya, tidak mengherankan bila para komentator menyimpulkan metafisika Schopenhauer tidak masuk akal dan inkonsisten. Kesimpulan bahwa kehendak tidak mungkin menjadi *thing-in-itself* bukan temuan khas dalam tulisan ini. Hampir semua komentator berpendapat demikian. Simpulan ini hampir menjadi konsensus di kalangan komentator utama Schopenhauer.

Menurut Young, tindakan Schopenhauer menyimpulkan sesuatu yang bukan representasi sebagai *thing-in-itself* adalah kesalahan pada level mendasar sebab laku kehendak merupakan subjek dari forma waktu ala Kant, sementara kehendak (dalam arti sebagai *thing-in-itself*) dianggap atemporal,<sup>25</sup> karena itu tidak mungkin tindakan kehendak dalam diri manusia merupakan *thing-in-itself*. Menurut Young, Schopenhauer menyadari kesalahan ini, karena itu ia lantas memberikan pembenaran dalam *WWR II*, ketika Schopenhauer mengakui bahwa orang belum menemukan *thing-in-itself* dalam pengalaman batin karena masih terdapat “kerudung waktu”.<sup>26</sup>

Kritik yang hampir serupa juga datang dari Copleston. Menurutnya, persepsi batin diketahui dalam tindakan suksesif, karena itu ia adalah *phaenomenon*. Kehendak tidak akan mengantarkan orang ke realitas *meta-phaenomenal*. Sejauh disadari, ia akan tetap merupakan *phaenomena*. Benar bahwa orang bisa berbicara mengenai kehendak metafisik, tetapi sejauh ia dipikirkan dan dibicarakan, ia adalah objek untuk subjek, dan karena itu *phaenomenal*. “Kesimpulan (Schopenhauer) tampaknya mengikuti gagasan bahwa kita tidak bisa mengetahui *noumena*”.<sup>27</sup>

Magee memberikan tiga alasan berbeda kenapa kehendak tidak memenuhi syarat sebagai *thing-in-itself*. *Pertama*, ia diperoleh dalam lingkup indra batin atau waktu, dan waktu adalah ciri dunia *phaenomena*. Karenanya, pengetahuan yang diperoleh secara langsung atas tubuh, yang dalam

hal ini adalah kehendak, masih merupakan pengetahuan *phaenomenal*. Kedua, pengetahuan yang diperoleh dalam indra batin adalah parsial dan dangkal. Pengetahuan batin, karenanya, adalah pengetahuan mengenai permukaan, hanya tampakan, bukan pengetahuan *thing-in-itself*. Ketiga, pengetahuan, apapun jenisnya, selalu melibatkan perbedaan antara mengetahui dan diketahui, antara subjek dan objek. Demikianlah halnya dalam pengetahuan batin. Karena itu pengetahuan atas kehendak adalah pengetahuan *phaenomenal*.<sup>28</sup>

Bila argumen dari komentator-komentator di atas dianggap belum mencukupi untuk menyimpulkan bahwa pengetahuan atas kehendak bukan merupakan wawasan mengenai *thing-in-itself*, dapat diberikan bukti dari teks yang ditulis Schopenhauer sendiri. Dalam *WWR II* ia menegaskan bahwa

“observasi batin yang kita miliki akan kehendak sama sekali tidak menghasilkan pengetahuan menyeluruh dan adekuat mengenai *thing-in-itself*. Observasi batin terhadap kehendak baru akan menghasilkan wawasan atas *thing-in-itself* secara mencukupi bila ia merupakan observasi segera yang menyeluruh. Namun observasi ini melibatkan intelek agar ia dapat memiliki relasi dengan dunia eksternal, sehingga pengetahuan atas *thing-in-itself* tidak sepenuhnya adekuat.”<sup>29</sup>

Dalam *WWR I*, Schopenhauer menyatakan bahwa wawasan atas kehendak, meskipun merupakan pengetahuan segera, tidak dapat dipisahkan dari tubuh, sehingga pengetahuan atas kehendak tidak menyeluruh, bukan sebagai kesatuan, tidak tampil lengkap menurut hakikatnya, tetapi hanya sebagai tindakan individual, dan karenanya masih berada dalam waktu yang merupakan forma dari tampakan tubuh.<sup>30</sup> Waktu adalah forma pengetahuan, sehingga wawasan atas kehendak masih merupakan representasi. Dalam *Parerga and Paralipomena (PP) II*, yang dirampungkan Schopenhauer di usia tua, juga ditulis hal serupa. “Jika kesadaran diri ini bisa sepenuhnya segera, maka kita akan memiliki kognisi adekuat atas *thing-in-itself*. Namun karena kesadaran atas kehendak diprasyarkan oleh pemisahan antara sesuatu yang mengetahui dan diketahui (subjek dan objek),<sup>31</sup> dan kemudian masih berada dalam forma waktu, maka (wawasan atas *thing-in-itself*) tidak lengkap dan adekuat.”<sup>32</sup>

Ketiga karya itu diterbitkan dalam rentang waktu yang berjauhan. *WWR I* diterbitkan pertama kali pada 1818, sedangkan *WWR II* dicetak pada 1844, sementara *PP* dipublikasikan pada 1851. Jadi dapat disimpulkan

bahwa sejak awal Schopenhauer sudah menyadari introspeksi atas tubuh tidak dapat menghasilkan pengetahuan tentang *thing-in-itself*. Dalam perkara ini, Schopenhauer setuju dengan Kant bahwa *thing-in-itself* pada dirinya tidak dapat diketahui, bahkan melalui pengindraan batin sekalipun.

Dari penjabaran di atas kiranya sudah jelas bahwa kehendak bukan *thing-in-itself*, dan inilah yang mengantar beberapa komentator menyimpulkan metafisika Schopenhauer inkonsisten, karena ada kesan ia berkeras mengklaim kehendak sebagai *thing-in-itself*. Namun, kesimpulan para komentator ini keliru, karena Schopenhauer sudah menyadari bahwa hal ini tidak mungkin.

Schopenhauer tidak pernah mengatakan pengetahuan langsung atas tubuh menghasilkan wawasan terhadap *thing-in-itself*. Ia menyadari itu masih merupakan representasi. Tuduhan inkonsistensi berasal dari suatu kesalahpahaman, yakni anggapan bahwa Schopenhauer, demikian sebagian komentator menyimpulkan, meyakini orang dapat memiliki pengetahuan langsung terhadap *thing-in-itself*. Kesadaran secara langsung yang dimiliki atas kehendak di saat bersamaan dianggap sebagai kesadaran atas *thing-in-itself*. Analisis yang mendasari diri pada asumsi di atas tidak bisa tidak akan menyimpulkan doktrin kehendak inkonsisten. Namun, anggapan ini kurang tepat. Schopenhauer sedari awal sudah menyadari bahwa pengetahuan langsung atas *thing-in-itself* mustahil, sebab pengetahuan, terlepas apapun bentuknya, selalu merupakan pengetahuan tentang tampakan. Semua tindakan mengetahui secara esensial menghasilkan representasi. Representasi, semenjak ia adalah milik seseorang, tidak pernah identik dengan *thing-in-itself* dari benda-benda yang ada di luar dirinya. Pengetahuan yang dihasilkan melalui forma intuisi murni, pemahaman, dan akal selalu bersifat subjektif, tidak akan pernah mampu menggapai *thing-in-itself*. Pemahaman empiris terhadap benda-benda sudah dideterminasi oleh fakultas kognitif, karena itu benda-benda tidak menampakkan diri sesuai dengan hakikat sejatinya. Schopenhauer yang menyadari hal ini tentu tidak akan melakukan kesalahan level mendasar dengan menyimpulkan bahwa pengetahuan langsung terhadap *thing-in-itself* itu mungkin.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyimpulan doktrin kehendak adalah inkonsisten berasal dari asumsi yang keliru. Namun, di saat bersamaan kesimpulan semacam itu tidak terhindarkan karena Schopenhauer terlalu sering mengklaim kehendak sebagai *thing-in-itself*.

Argumen-argumennya juga berserakan, kurang sistematis, sehingga kesalahpahaman tidak terhindarkan. Namun, pembacaan yang saksama atas karya-karyanya, dan penggunaan metode yang tepat akan menghasilkan tafsir yang konsisten. Pada bagian selanjutnya, dengan menggunakan metode pemerolehan pengetahuan melalui melalui deskripsi, akan disajikan interpretasi yang konsisten tanpa membuang doktrin kehendak. Setelahnya akan ditunjukkan garis penalaran yang digunakan Schopenhauer untuk menghasilkan wawasan mengenai karakteristik *thing-in-itself*.

### **Fungsi Sejati Kehendak dalam Metafisika Schopenhauer**

Bukan salah pembaca dan komentator bila akhirnya menyalahartikan doktrin kehendak. Bila ada pihak yang patut dipersalahkan, ia adalah Schopenhauer. Ia terlalu ceroboh dengan terus-menerus menyatakan kehendak sebagai *thing-in-itself* tanpa disertai peringatan yang cukup. Jelas bahwa penyimpulan ini inkonsisten. Walau doktrin kehendak tampak inkonsisten, Schopenhauer, sampai ajal menjemput, tidak pernah meninggalkan ajarannya. Ia tidak pernah berpaling sedikitpun. Dengan kata lain, kehendak punya peran yang sangat sentral dalam metafisika Schopenhauer. Karena telah terbukti kehendak bukanlah *thing-in-itself*, perlu dicari penafsiran alternatif. Pembacaan yang kritis dan saksama menunjukkan bahwa kehendak sejatinya adalah nama dan konsep yang digunakan Schopenhauer agar dapat memikirkan *thing-in-itself* secara objektif. Hal ini ditulisnya sendiri dalam *WWR I*, “Bila *thing-in-itself* ... yang tidak akan pernah berupa objek, sebab objek hanyalah tampakan dan bukan *itself*, hendak dipikirkan secara objektif, kita perlu meminjam nama dan konsepnya dari objek, dari sesuatu yang diberikan secara objektif”.<sup>33</sup> Sayangnya, Schopenhauer hanya menyebutkan hal ini satu kali, sehingga akan mudah tertimbun klaim lain yang diulang-ulang. Namun, perlu dicatat bahwa kutipan di atas ditulis pada halaman 110 *WWR I*, yang merupakan awal pembahasan metafisika. Jadi, sebelum Schopenhauer panjang lebar membeberkan teorinya, ia sudah memasang rambu penjelas, meski pada akhirnya tidak cukup menghindarkan salah paham yang telanjur meluas.

Nama dan konsep bagi *thing-in-itself* diperlukan bila orang ingin mengetahui beberapa hal tentangnya, sebab ia tidak akan pernah menjadi objek, maka agar ia dapat dipikirkan orang perlu meminjam nama

dan konsep dari objek. Inilah tafsir yang diajukan tulisan ini terhadap metafisika Schopenhauer, yang membuat doktrin kehendak menjadi konsisten. Sudah disebutkan bahwa sejak awal Schopenhauer tidak pernah mengklaim kehendak sebagai *thing-in-itself*. Bila ia mengulang-ulang klaim tersebut, pernyataan ini harus dipahami sebatas sebagai nama dan konsep. Tidak ada masalah jika kehendak disematkan pada *thing-in-itself* sekadar sebagai nama dan konsep. Bila ia dianggap sebagai *thing-in-itself* pada dirinya barulah menjadi problematik. Namun, nama dan konsepnya tidak bisa sembarangan. Bagi Schopenhauer, nama dan konsep yang pantas haruslah pengetahuan paling lengkap, yang diketahui paling langsung, dan itu adalah kehendak.

Ada dua alasan kenapa kehendak adalah nama dan konsep paling pantas. *Pertama*, ia adalah pengetahuan paling khusus.<sup>34</sup> Berbeda dari representasi lainnya, kehendak sudah bebas sepenuhnya dari dua forma pengetahuan luar, yakni ruang dan kausalitas. Namun, ia masih tetap berada dalam lingkup forma waktu dan perbedaan antara mengetahui dan diketahui. Karenanya, dalam pengetahuan batin ini *thing-in-itself* sudah berhasil melepaskan diri dari beberapa selubung yang selama ini menutupinya. Dengan demikian, kehendak adalah manifestasinya paling segera yang dapat diketahui.<sup>35</sup> “Ini adalah titik ketika *thing-in-itself* memasuki tampilan paling segera”.<sup>36</sup>

Selain kehendak, semua manifestasi *thing-in-itself* di dunia representasi terselubung forma pengetahuan secara penuh, sehingga *thing-in-itself* benar-benar tidak tertembus sama sekali. Selain itu, semua representasi, selain tubuh, hanya dapat diketahui secara tidak langsung, sehingga tidak mungkin mengetahui perwujudan paling segera dari *thing-in-itself* di objek lain. Namun, karena kehendak masih terikat forma waktu, *thing-in-itself* tidak tampil telanjang bulat, tetapi setidaknya tidaknya tembus pandang semenjak hanya tersisa kerudung waktu, walaupun tetap agak buram karena ditambah perbedaan antara subjek dan objek. Karena masih ada forma waktu, masing-masing orang mengetahuinya dalam laku individualnya yang suksesif, bukan secara menyeluruh. Akan tetapi, tetap kehendak adalah sesuatu yang diketahui paling langsung dibandingkan dengan objek pengetahuan lainnya. Karena itu ia adalah titik ketika *thing-in-itself* memasuki dunia tampilan paling segera.<sup>37</sup>

Status spesial ini membuat kehendak sebagai satu-satunya kandidat yang nama dan konsepnya layak disematkan pada *thing-in-itself*. Calon lain seperti *force* (gaya), misalnya, bagi Schopenhauer kurang patut. Konsep gaya, selayaknya konsep pada umumnya, adalah konsep yang diabstraksi dari pengetahuan persepsi. Konsep gaya diabstraksi dari wilayah di mana sebab dan akibat tampil sebagai penguasa, dan kerudung ruang serta waktu senantiasa menyelubungi. Jauh berbeda ketika dibandingkan dengan kehendak yang diketahui dari dalam.

*Kedua*, kehendak selain sebagai hakikat manusia, menurut Schopenhauer, juga merupakan hakikat binatang, tumbuhan, dan kerajaan inorganik. Perluasan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan metode pemerolehan pengetahuan melalui deskripsi yang berasal dari Russell. Deskripsi, dalam pengertian Russell, adalah deskripsi definitif, yakni deskripsi untuk setiap frasa dalam bentuk “si anu” yang berbentuk tunggal. Ketika mengatakan sebuah objek “diketahui melalui deskripsi”, orang mengetahui bahwa benda itu adalah satu objek, dan tidak ada lagi objek lain yang memiliki ciri-ciri demikian. Ketika mengatakan “si anu ada”, yang dimaksudkan adalah bahwa hanya ada satu objek yang adalah anu. Proposisi “sebuah atau seorang anu” berarti bahwa sebuah atau seorang punya sifat anu, dan tidak ada lagi yang memilikinya.<sup>38</sup> Bila hendak mengusahakan sebuah deskripsi yang dapat diterapkan, orang harus menggunakan acuan pada sesuatu yang partikular yang diketahui. Misalnya, “Orang yang hidup paling lama” adalah deskripsi yang hanya melibatkan yang universal, yang pasti berlaku bagi setiap orang, tetapi bukan sebuah deskripsi yang diketahui bisa diterapkan pada sesuatu yang partikular yang diketahui. Namun, jika mengatakan “Bismarck adalah Kanselir pertama Jerman, dan merupakan diplomat cerdas” kebenarannya dapat dipastikan melalui sesuatu yang diketahui, entah melalui pernyataan yang didengar atau dibaca. Gagasan yang dimiliki seseorang akan selalu melibatkan yang partikular, dan tidak hanya konsep. Ada partikular yang diketahui langsung, dan ada yang partikular yang diketahui dengan membaca atau mendengar. Karenanya, pengetahuan yang diketahui melalui deskripsi selalu dapat direduksi menjadi pengetahuan yang berkenaan dengan apa yang diketahui melalui pengenalan. “Prinsip fundamental dalam analisis tentang proposisi yang berisi deskripsi adalah: Setiap proposisi yang dapat kita mengerti pasti secara keseluruhan terdiri atas konstituen-konstituen yang kita ketahui”.<sup>39</sup>

Schopenhauer pertama-tama memperluas konsep kehendak ke dunia fauna. Dalam pandangannya, apa yang esensial dalam diri manusia sama dengan apa yang esensial di dalam binatang, yakni kehendak. Laku kehendak dalam hakikatnya, meski disertai oleh pengetahuan dalam kasus manusia dan hewan, sejatinya tidak dipandu oleh pengetahuan apapun. Pada banyak kemampuan instingtual dan mekanikal binatang dapat disaksikan kehendak yang tidak dipandu pengetahuan. Benar bahwa mereka memiliki pengetahuan persepsi, tetapi motif dari tujuan yang ingin dicapai sepenuhnya tidak dapat diketahui. Tindakan hewan yang tanpa motif, tidak dipandu representasi, karenanya, adalah bukti bagaimana mereka dapat aktif meski tanpa ada pengetahuan. Contoh yang disajikan Schopenhauer adalah “burung yang berumur satu tahun tidak memiliki gagasan mengenai telur-telur yang untuknya ia membangun sarang, dan laba-laba muda tidak memiliki gagasan tentang mangsa yang untuknya ia menenun jaring.”<sup>40</sup>

Dalam tindakan hewan-hewan tersebut kehendak aktif memainkan peran, sebagai aktivitas buta, yang disertai pengetahuan, tetapi tidak dipandu olehnya. Laku kehendak pada dunia hewan yang tidak dipandu pengetahuan juga dapat ditemukan dalam proses vegetatif dan vital dalam tubuh manusia seperti dalam kasus pencernaan, sirkulasi darah, bernafas, reproduksi, sekresi, dan pertumbuhan. Dengan menggunakan teori Russell, proposisi bahwa “tindakan hewan bersumber pada kehendak yang tidak dipandu pengetahuan” kebenarannya dapat dipastikan melalui partikular yang diketahui, yakni aktivitas tubuh yang tidak dipandu pengetahuan, yang diketahui melalui kesadaran diri.

Setelah menelusuri hakikat hewan, kehendak kemudian diperluas ke dunia tumbuh-tumbuhan. Argumennya diturunkan dari kehendak yang tidak dipandu oleh pengetahuan seperti dalam kasus binatang. Semua gerakan dari tumbuhan adalah reaksi dari adanya stimulus agen eksternal. Dalam gerakan yang dipandu stimulus, pengetahuan sama sekali tidak ikut campur. “Karenanya apa yang tampak bagi representasi sebagai tanaman, sebagai vegetasi belaka, sebagai kekuatan pendorong yang buta, akan kita anggap hakikat intinya sebagai kehendak, dan itu adalah kehendak yang kita ketahui dalam diri sebagai penyusun basis dari tampakan kita, yang diungkapkan dalam tindakan, dan juga keseluruhan eksistensi tubuh itu sendiri.”<sup>41</sup>

Karena Schopenhauer menganggap inti ajarannya adalah tampakan dari *thing-in-itself* yang organisasi dan kehidupannya tidak terlalu ikat dengan pengetahuan, ia menyimpulkan dunia inorganik juga memiliki hakikat sama dengan manusia. Ia mencontohkan pembentukan kristal. Dalam setiap pembentukan kristal selalu ada kecenderungan untuk menjadi makhluk hidup meski gagal karena fluiditasnya tidak tertutup oleh kulit seperti halnya dalam kasus benda hidup. Oleh karenanya, kristal tidak memiliki pembuluh darah untuk melanjutkan pergerakan cairan, sehingga pembekuannya dikuasai oleh gerakan sejenak, dan karenanya tetap tinggal sebagai kristal.

Setelah yakin betul bahwa semua benda di dunia tampakan memiliki hakikat yang sama, Schopenhauer tidak ragu menamai *thing-in-itself* dengan kehendak, “Karena di mana-mana sama dan satu, *thing-in-itself* haruslah dinamai kehendak. Karena kata ini mengindikasikan *being-in-itself* dari setiap benda di dunia, dan merupakan inti sejati dari setiap tampakan.”<sup>42</sup>

Perluasan istilah ini hingga muncul sebagai nama *thing-in-itself* sepenuhnya dicapai melalui deskripsi, dan bukan melalui introspeksi. Penginderaan internal yang menghasilkan pengetahuan atas kehendak adalah titik berangkat yang digunakan untuk memahami hakikat benda-benda yang hanya dihadirkan sebagai representasi. Tafsir seperti ini dapat membebaskan metafisika Schopenhauer dari jerat inkonsistensi, karena kontroversi terkait kehendak yang masih terikat forma waktu, intelek, dan perbedaan antara mengetahui dan diketahui tidak lagi mengemuka, sebab kehendak bukan diinterpretasikan sebagai *thing-in-itself*. Jadi, antara epistemologi dan metafisika Schopenhauer kini tidak lagi bertabrakan dan inkonsisten satu sama lain, melainkan saling membenarkan.

### **Mengetahui Hakikat *Thing-in-Itself* melalui Manifestasinya**

*Thing-in-itself* yang terpisah dengan perwujudannya di dunia representasi sepenuhnya adalah misteri yang tidak akan terpecahkan; ia akan tetap jadi x yang tidak diketahui. Namun, Schopenhauer menilai *thing-in-itself* bukannya tidak dapat diketahui secara absolut seperti yang dibayangkan oleh Kant. “Harus dicamkan dalam pikiran bahwa kami tidak, seperti Kant, benar-benar menyerah pada kemampuan untuk mengetahui *thing-in-itself*.”<sup>43</sup> Schopenhauer meyakini orang dapat mengetahui beberapa hakikatnya

melalui perwujudannya di dunia indrawi, ketika ia mewujud dalam representasi atau objek, karena yang dapat diketahui hanyalah yang ada dalam wilayah prinsip alasan mencukupi. Schopenhauer, saat menjelaskan konsepsi metafisika versinya sendiri, sudah menjelaskan bahwa *thing-in-itself*, sebagai hakikat segala benda, tidak akan pernah terpisah sepenuhnya dari tampilan, sehingga meskipun pada dirinya tidak mungkin diketahui, ia selalu dapat diketahui melalui hubungan dan acuannya ke tampilan itu sendiri, sebab tampilan adalah cerminan dari *thing-in-itself*.

*Thing-in-itself* yang merupakan penopang inti dunia adalah sumber segala tampilan di dunia. Ia adalah esensi pokok, inti, dari setiap benda partikular dan juga secara keseluruhan. Interpretasi dan penjelasan tampilan dalam keterkaitannya dengan hakikat intinya, yakni *thing-in-itself*, dapat memberikan wawasan metafisik. Dengan demikian, wawasan metafisika yang diperoleh melalui jalan ini tetap dapat melampaui pengalaman, tetapi di saat bersamaan selalu terkait dengan apa yang tampak. Metafisika karenanya tetap imanen, dan tidak menjadi transenden. Doktrin kehendak harus dipahami dalam kaitannya dengan konsepsi Schopenhauer mengenai metafisika.

Metafisika, seperti yang dipahami secara tradisional, adalah pengetahuan yang melampaui segala pengalaman yang mungkin, dan melampaui tampilan benda-benda, untuk memberikan informasi mengenai apa yang tersembunyi di balik alam dan kekuatan yang membuat alam menjadi mungkin. Sumber pengetahuan metafisika yang sah, menurut Schopenhauer, tidak mungkin hanya berasal dari konsep. Kecuali matematika dan logika yang penalarannya tidak memerlukan pengetahuan persepsi dan cukup dengan konsep abstrak, tidak ada pengetahuan di mana konsep adalah hal yang utama, sebab konsep selalu diabstraksi dari persepsi. Dalam metafisika, misalnya, konsep seperti esensi, *being*, *substance*, realitas, ketidakterbatasan, keterbatasan, absolut, universal, dan lain-lain bukan konsep bawaan lahir, melainkan konsep-konsep yang ditarik dari persepsi empiris. Bila menginginkan konsep murni yang tidak memiliki asal usul empiris, konsep itu hanya bisa diproduksi terkait ruang dan waktu, yakni sebagai bagian formal dari persepsi, dan dengan demikian hanya terbatas pada matematika, karena proposisi *synthetic a priori* hanya memungkinkan berkat representasi ruang dan waktu *a priori*. Hanya sesuatu yang asal-usulnya *a priori* dapat menghasilkan pengetahuan *apodictic*

yang pasti. Akan tetapi, asal-usulnya ini membatasi penggunaannya hanya pada bagian formal pengalaman, karena pengalaman hanya mungkin berkat konsep yang dimiliki seseorang. Karena itu, pengetahuan semacam ini tidak pernah dapat melampaui pengalaman. Dengan demikian, gagasan bahwa sistem metafisika dapat dibangun hanya dengan mengandalkan pengetahuan *a priori* tidak memiliki justifikasi sama sekali.

Bagi Schopenhauer, metafisika tidak dapat melampaui pengalaman sepenuhnya. Ia akan selalu ada dalam wilayah pengalaman, karena itu ia yakin sumbernya mesti pengetahuan empiris. Pandangan Schopenhauer bertolak belakang dengan pendapat Kant yang mengklaim sumber metafisika tidak mungkin berasal dari pengetahuan empiris. Karena kata metafisika itu sendiri, menurut Kant, sudah mengindikasikan bahwa segala yang empiris tidak akan mungkin menjadi dasar kognisi metafisik. Pengetahuan metafisik adalah pengetahuan yang melampaui pengalaman, jadi, segala prinsip, proposisi, dan konsep dasarnya tidak akan pernah diturunkan dari pengalaman. Karenanya, metafisika tidak mungkin berlandaskan pengalaman eksternal maupun pengalaman internal.<sup>44</sup>

Alasan ketidaksetujuan Schopenhauer sederhana. Bila ingin memecahkan teka-teki yang dihadirkan pengalaman, sudah semestinya sumber pemecahannya harus berasal dari pengalaman. Benar bahwa tugas metafisika bukan untuk mengobservasi pengalaman partikular, tetapi ia bertugas memberikan penjelasan yang benar mengenai pengalaman secara keseluruhan. Fondasinya, karena itu, haruslah punya asal usul empiris. Sumbernya tidak hanya pengalaman luar, tetapi juga pengalaman batin. “Langkah tunggal untuk memecahkan pertanyaan besar terkandung dalam perpaduan pengalaman luar dan batin, dan menjadikan yang disebutkan kedua sebagai kunci (memahami) yang disebutkan pertama.”<sup>45</sup>

Pengalaman secara keseluruhan kemudian akan tampak sebagai kriptografi, dan filsafat yang bertugas mengurai kode-kodenya, dan kebenarannya akan dikonfirmasi oleh kesinambungan dari hubungan yang tampak di mana-mana. Hanya bila pengalaman secara keseluruhan ini dipahami dengan kedalaman yang mencukupi, dan pengalaman batin dihubungkan dengan pengalaman luar, baru orang dapat menginterpretasikan, dan menjelaskan *thing-in-itself*. Benar bahwa *thing-in-itself* tidak akan dapat diketahui melalui selubung forma persepsi, tetapi pada sisi lain dalam diri setiap orang sudah terdapat *thing-in-itself*, karena

segala yang ada di dunia ini sekaligus adalah tampakan dan *thing-in-itself*. Karena itu, melalui kesadaran diri, *thing-in-itself* dapat diakses, meskipun tidak secara menyeluruh. Jadi, jembatan bagi metafisika melampaui pengalaman tidak lain adalah analisis pengalaman ke dalam tampakan dan *thing-in-itself*, sebab hakikat tampakan harus berbeda dari tampakan itu sendiri. Hakikat ini tidak akan pernah terpisah sepenuhnya dari tampakan, sehingga ia selalu dapat diketahui hanya melalui hubungan dan acuan ke tampakan itu sendiri. Jadi, karena segala representasi di dunia tampakan bersumber dari *thing-in-itself* yang tunggal, *substratum* dunia tampakan ini selalu terhubung dengan perwujudannya, dan inilah peluang untuk dapat mengetahui hakikat *thing-in-itself*.

*Thing-in-itself* pada dirinya tidak akan dapat diketahui. Orang tidak akan tahu apa itu *thing-in-itself*, tetapi Schopenhauer yakin *substratum* dari dunia tampakan ini memiliki beberapa hakikat atau karakteristik yang dapat diketahui melalui cerminannya di dunia representasi, yakni: (i) *thing-in-itself* adalah dorongan buta yang irasional, (ii) *thing-in-itself* pastilah tunggal dan tidak termasuk dalam pembedaan apapun, (iii) *thing-in-itself* memangsa dirinya sendiri, (iv) *thing-in-itself* adalah usaha terus-menerus tanpa memiliki tujuan akhir, dan (v) *thing-in-itself* adalah abadi.<sup>46</sup> Kelima karakter *thing-in-itself* diketahui dengan memanfaatkan nama dan konsep kehendak. Inilah peran yang dimainkan oleh kehendak dalam metafisika Schopenhauer, yakni membantu mengetahui hakikat *thing-in-itself*. Jadi, bisa dikatakan bahwa metafisika Schopenhauer utamanya adalah tentang apa yang bisa diketahui tentang *thing-in-itself*, dan kehendak adalah nama dan konsep yang digunakan untuk membantu mengetahuinya, tetapi di saat bersamaan disadari bahwa *thing-in-itself* pada dirinya tidak akan pernah diketahui.

Sebuah nama diperlukan karena *thing-in-itself*, menurut Kant, adalah x yang tidak akan pernah diketahui. Schopenhauer yang filsafatnya bertujuan untuk mengetahui hakikat *thing-in-itself*, tidak mungkin menggunakan istilah ini, karena mengindikasikan sesuatu yang tidak mungkin diketahui manusia. Karena itulah Schopenhauer memerlukan nama, dan kehendak adalah nama yang tepat berdasar alasan yang dikemukakan di atas. Tidak mengherankan bila dalam teks-teks yang ditulis Schopenhauer, mudah ditemui istilah kehendak yang mengacu pada *thing-in-itself*. Schopenhauer memperluas makna kehendak sebanyak dua kali sehingga ada tiga makna berbeda dari kehendak. *Pertama*, kehendak, dalam arti umum, yang bermakna

kemauan, keinginan, dan harapan. *Kedua*, kehendak yang mencakup segala yang dapat diketahui oleh subjek mengetahui dalam kesadaran diri, yang sepenuhnya terpisah dari proses pemikiran konseptual. Karena semua yang dapat diketahui oleh subjek mengetahui bersumber dari kehendak, hakikat sejati manusia tidak bisa tidak adalah kehendak. *Ketiga*, kehendak sebagai nama dan konsep untuk mengetahui esensi *thing-in-itself*.

Sekarang akan dibahas ihwal konsep. Logika hubungan *thing-in-itself* dan tampakan dalam metafisika Schopenhauer adalah perwujudan. Walaupun *thing-in-itself* yang terpisah dari manifestasinya tidak dapat dipikirkan sama sekali, dan karenanya tidak dapat diketahui, orang bisa mengetahui hakikatnya melalui perwujudannya paling segera. Kehendak adalah tampakan paling segera yang dapat diketahui. Ia paling mendekati *thing-in-itself* karena telah terbebas dari forma ruang dan kausalitas. Walaupun tidak tampak secara telanjang, esensi dunia tampakan sudah terlihat samar-samar dalam pengetahuan batin, karena itu cara terbaik untuk mengetahui esensi *thing-in-itself* adalah dengan menggunakan konsep kehendak.

Di sini Schopenhauer menggunakan metode yang mirip dengan yang digunakan Plato untuk mengetahui *idea*. Plato berpendapat bahwa *idea* hanya dapat dijangkau melalui intelek, tugas yang sama sekali tidak dapat dilaksanakan oleh indra. Namun, ia menekankan bahwa untuk dapat menjangkaunya, orang harus mulai dari hal-hal yang dapat dipersepsi oleh indra. Melalui data-data ini kemudian orang menarik kesamaan ciri-ciri dari apa yang dipersepsi, sebelum akhirnya memulai kontemplasi tentang *idea* dengan menggunakan intelek. Salah satu contoh penerapan metode ini dapat dibaca dalam *Symposium* yang membahas tentang *idea* Kecantikan. Diotima, salah satu tokoh dalam dialog tersebut, mengatakan bahwa gerak naik menuju *idea* Kecantikan dimulai dengan mengarahkan perhatian pada tubuh-tubuh yang indah, kemudian pada tindakan-tindakan indah, lalu naik pada jenis-jenis pengetahuan indah, hingga kemudian pada *idea* Kecantikan itu sendiri, “sehingga pada akhirnya ia mungkin tahu apa keindahan *itself* sebenarnya”.<sup>47</sup>

Meskipun abstraksi Plato dan Schopenhauer tidak persis sama, ada keserupaan di antara keduanya, yakni sama-sama mengandalkan pengetahuan persepsi sebagai pijakan dalam bermetafisika. “Fondasi (metafisika), karenanya, haruslah memiliki hakikat empirik,” jelasnya.<sup>48</sup> Bedanya, Schopenhauer menggunakan representasi yang dihasilkan oleh

penginderaan batin, sementara Plato memanfaatkan segala yang dapat dipersepsi untuk kemudian mencari kesamaan di antaranya. Salah satu contoh penggunaan metode tersebut adalah sebagai berikut. Karena kehendak yang sejati, yang diketahui melalui introspeksi, tidak dipandu pengetahuan, sebab pengetahuan tunduk padanya, Schopenhauer kemudian menyimpulkan *thing-in-itself* adalah dorongan buta, yang tidak dipandu oleh intelek. Artinya, esensi dunia ini bukanlah entitas yang rasional, yang mengatur dunia dengan kemahatahuan. Untuk mencapai kesimpulan tersebut, Schopenhauer sepenuhnya memikirkan *thing-in-itself* dalam kerangka kehendak. Tujuan mengetahui karakter penopang inti dunia tampaknya tidak mungkin terwujud kecuali ia dipikirkan dalam kerangka konsep-konsep yang diketahui tentang kehendak, sebab *thing-in-itself* pada dirinya bukan salah satu dari empat objek yang dapat diketahui oleh kesadaran mengetahui.

## Simpulan

Metafisika Schopenhauer sejatinya adalah konsisten. Tuduhan inkonsistensi berasal dari asumsi yang keliru. Sebagian komentator menganggap Schopenhauer meyakini *thing-in-itself* dapat diketahui secara langsung melalui kesadaran diri. Hal ini kurang tepat, sebab Schopenhauer tidak pernah mengklaim penginderaan internal akan mampu menghasilkan pengetahuan atas *thing-in-itself*. Schopenhauer sejak awal sudah menyadari bahwa pengetahuan langsung atas *thing-in-itself* adalah mustahil, sebab pengetahuan, terlepas apapun bentuknya, selalu merupakan representasi.

Pembacaan yang saksama dan penggunaan metode yang tepat bisa menghasilkan interpretasi yang konsisten. Klaim bahwa kehendak adalah *thing-in-itself* tidak dapat dimaknai secara harfiah, sebab sudah terang bahwa ia sama sekali tidak memenuhi syarat sebagai *thing-in-itself*. Bila diperiksa dengan baik, sejatinya kehendak adalah nama dan konsep yang digunakan Schopenhauer agar orang bisa memikirkannya secara objektif. Doktrin kehendak sebagai *thing-in-itself* harus dimaknai dalam pengertian seperti ini. Bila *thing-in-itself*, yang tidak akan pernah berupa objek, hendak dipikirkan secara objektif, ia memerlukan nama dan konsep. Kehendak adalah nama dan konsep paling layak karena, *pertama*, ia adalah representasi khusus yang diperoleh dari dalam atau secara langsung. *Kedua*, kehendak

adalah hakikat segala benda. Kehendak sebagai hakikat tubuh diketahui melalui pengenalan, kesadaran diri. Konsep kehendak kemudian diperluas menggunakan deskripsi secara berturut-turut ke objek-objek lain yang hanya bisa diketahui sebagai representasi: hewan, tumbuhan, dan alam inorganik. Karena yakin bahwa semua objek representasi memiliki hakikat yang sama, Schopenhauer lantas menamai *thing-in-itself* dengan kehendak. Jadi, perluasan kehendak untuk mengacu *thing-in-itself* diperoleh melalui deskripsi, dan bukan observasi langsung atas tubuh.

### **Bibliography:**

- Atwell, John E. *Schopenhauer On the Character of the World: The Metaphysic of Will*. California: University of California Press, 1995.
- Cartwright, David E. *Historical Dictionary of Schopenhauer's Philosophy*. Maryland: Scarecrow Press, 2005.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy Volume VI*. New York: Doubleday, 1994.
- Gardner, Patrick. *Schopenhauer*. Bristol: Thoemmes Press, 1997.
- Hamlyn, D. W. *Schopenhauer (The Argumen of the Philosophers)*. New York: Routledge, 1999.
- \_\_\_\_\_. "Schopenhauer on the Principle of Sufficient Reason." *Royal Institute of Philosophy Lectures/Volume 5/ March 1971*: 145-162.
- Homer, Homer. *The Iliad*. Trans. Ian Johnston. Virginia: Richer Resources Publications, 2006.
- \_\_\_\_\_. *The Odyssey*. Trans. Robert Fagles. London: Penguin Books, 2002 .
- Janaway, Christopher. *Schopenhauer*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Trans. Paul Guyer & Allen W. Wood. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Prolegomena (To Any Future Metaphysic That Will Be Able to Come Forward as Science)*. Trans. James W. Ellington. Indianapolis: Hackett Publishing Company. Inc, 1977.
- Magee, Bryan. *The Philosophy of Schopenhauer*. Oxford: Oxford University Press, 1983.

- Neeley, G. Steven. *Schopenhauer (A Consistent Reading)*. New York: The Edwin Mellen Press, 2003.
- Nicholls, Moira. "The 'Thing-In-Itself' and Will In the Thought of Schopenhauer". Doktoral Thesis. University of Tasmania, 1995.
- Russell, Bertrand. *The Problems of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Schopenhauer, Arthur. *The World As Will and Representation Volume 1*. Trans. E. F. J. Payne. New York: Dover Publications, Inc., 1969.
- \_\_\_\_\_. *The World As Will and Representation Volume II*. Trans. E. F. J. Payne. New York: Dover Publications, Inc., 1966.
- \_\_\_\_\_. *On the Fourfold Root of the Principle of Sufficient Reason and Other Writing*. Trans. David E. Cartwright and Chistopher Janaway. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Parerga and Paralipomena Volume II*. Trans. Del Caro Adrian & Christopher Janaway. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- Simmel, Georg. *Schopenhauer and Nietzsche*. Trans. Helmut Loiskandl, Deena Weinstein, & Michael Weinsten. Chicago: University of Illinois Press, 1991.
- Plato. *The Symposium*. Trans. M. C. Howatson. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.
- Wicks, Robert. *Schopenhauer*. Oxford: Blackwell Publishing, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Schopenhauer's The World as Will and Representation (A Reader's Guide)*. London: Bloomsbury, 2011.

## Endnotes:

- 1 Email: sawmust@gmail.com.
- 2 Ada tiga cara untuk mengacu bidang yang *non-phaenomenal*, *spaceless*, dan *timeless* dalam diskusi ini. *Pertama*, benda pada dirinya sendiri (*thing "in itself"*) dalam konteks benda perseptual. Misalnya, meja pada dirinya sendiri. *Kedua*, *Thing-in-themselves* mengacu pada kumpulan objek transendental yang tidak akan pernah diketahui. Sementara itu, *thing-in-itself* mengacu pada artian *being* tunggal yang tidak diketahui, yang tidak berada dalam ruang dan waktu, dan merupakan 'realitas' itu sendiri. Schopenhauer umumnya memakai frasa *thing-in-itself* dalam arti yang disebutkan terakhir. Lih. Robert Wicks, *Schopenhauer* (Oxford: Blackwell Publishing, 2008) 48.

- 3 Christopher Janaway, *Schopenhauer* (Oxford: Oxford University Press, 2002) 40.
- 4 Para komentator Schopenhauer menggunakan *thing-in-itself* dan *noumena* secara bergantian. Sementara itu, Schopenhauer dalam tulisan-tulisannya hanya menggunakan istilah *thing-in-itself*. Alasan kenapa para komentator menggunakan kedua istilah itu secara bergantian adalah karena E. F. J. Payne, penerjemah *WWR*, menerjemahkan *erscheinung*, yang seharusnya diterjemahkan *appearance* (tampakan), sebagai *phaenomena*, istilah yang secara alamiah mengundang kebalikannya, yakni *noumena*. Lih. David E. Cartwright, *Historical Dictionary of Schopenhauer's Philosophy* (Maryland: Scarecrow Press, 2005) 4. Bila dalam artikel ini muncul term *noumena*, itu karena komentator yang dikutip menggunakan istilah tersebut.
- 5 John E. Atwell, *Schopenhauer On the Character of the World: The Metaphysics of Will* (California: University of California Press, 1995) 107; G. Steven Neeley, *Schopenhauer (A Consistent Reading)* (New York: The Edwin Mellen Press, 2003) 8-9; Moira Nicholls, "The Thing-In-Itself and Will In the Thought of Schopenhauer" Doctoral Thesis (University of Tasmania, 1995) 9.
- 6 Seperti kebanyakan filsuf Jerman di Abad ke-19, metafisika Schopenhauer adalah hasil serapan dan sekaligus reaksi atas filsafat Immanuel Kant. Kant masyhur dengan pembedaannya antara tampakan dan *thing-in-themselves* atau lebih tersohor dalam istilah Jermanya: *das Ding An sich*. Karena pengetahuan atas objek bergantung pada fakultas kognitif, yakni *a priori forms of sensibility* (ruang dan waktu) dan *understanding*, pengetahuan terhadap objek hanya sebatas dapat menjangkau tampakan, sementara *thing-in-themselves* tidak akan pernah diketahui, sebab keberadaannya independen dari *a priori forms of sensibility* dan *understanding*.
- 7 Gagasan Schopenhauer mengenai ruang dan waktu sepenuhnya adalah Kantian. Menurut Kant, ruang dan waktu adalah intuisi murni *a priori*, tetapi mereka dibedakan sebagai indra eksternal dan internal. Perbedaan antara indra eksternal dan indra internal adalah perwujudan kontras antara sensasi yang terjadi selama objek eksternal mempengaruhi organ inderawi dan sensasi yang terjadi selama selama aktivitas internal dari pikiran. Dengan indra luar direpresentasikan objek sebagai sesuatu yang ada di luar diri, dan semuanya ada dalam ruang, sedangkan indra internal adalah sesuatu yang melaluinya pikiran merenungkan dirinya sendiri. Semua hal yang berhubungan dengan penentuan pikiran direpresentasikan dalam indra internal. Ruang adalah indra eksternal dan waktu adalah indra internal. Lih. Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason (CPR)*, trans. Paul Guyer & Allen W. Wood (Cambridge: Cambridge University Press, 1998) 157 (A23/B38). Karena ruang dan waktu subjektif, benda hanya dapat hadir sebagai tampakan, bukan *thing-in-itself*.
- 8 Patrick Gardiner, *Schopenhauer* (Bristol: Thoemmes Press, 1997) 172.
- 9 D. W. Hamlyn, *Schopenhauer* (New York: Routledge, 1999) 93.
- 10 Arthur Schopenhauer, *WWR I*, trans. E. F. J. Payne (New York: Dover Publications, Inc, 1969) 3.
- 11 *Ibid.*, 449.
- 12 Dalam epistemologi Schopenhauer hanya ada empat kelas objek yang dapat diketahui, yakni representasi intuitif, representasi atau konsep abstrak, ruang dan waktu, dan subjek menghendaki. Schopenhauer meyakini bahwa eksposisi dari konsep kesadaran mengetahui menunjukkan hanya empat kelas objek tersebut yang dapat diketahui. Kelas kelima akan menuntut sensibilitas, pemahaman, dan akal yang berbeda dari yang dimiliki saat ini, dan orang tidak punya gagasan apapun tentangnya. Jadi, hanya ada empat kelas objek yang dapat teridentifikasi. Lih. Hamlyn, D. W. (1971) "Schopenhauer on the Principle of Sufficient Reason", *Royal*

- Institute of Philosophy Lectures* (Volume 5, March) 152.
- 13 Schopenhauer, *op. cit.*, 99.
  - 14 Prinsip alasan mencukupi adalah prinsip yang menegaskan bahwa di dunia objektif semuanya memiliki alasan. Tidak ada yang tanpa alasan. Ia adalah wujud keyakinan bahwa dunia tidak absurd, dan untuk setiap fakta dan proposisi yang benar selalu terdapat alasan kenapa fakta dan proposisi tersebut demikian. Lih. Arthur Schopenhauer, *On the Fourfold Root of the Principle of Sufficient Reason (FR) and Other Writing*, trans. David E. Cartwright & Christopher Janaway, (Cambridge: Cambridge University Press, 2012) 215. Dalam tulisan-tulisannya, Schopenhauer sering kali mengacu pada ruang, waktu, dan kausalitas sebagai prinsip alasan mencukupi. Ketiganya merupakan forma pengetahuan yang memungkinkan orang memiliki representasi.
  - 15 Schopenhauer, *WWR I*, *op. cit.*, 99.
  - 16 ‘Segera’ ini adalah dalam arti tidak melibatkan pikiran.
  - 17 Arthur Schopenhauer, *WWR II*, trans. E. F. J. Payne (New York: Dover Publications, Inc, 1966) 196.
  - 18 Schopenhauer, *WWR I*, *op. cit.*, 162.
  - 19 *Ibid.*, 110.
  - 20 Dalam *Iliad*, sebutan Achaeans atau Danaans mengacu pada pasukan Yunani pimpinan Agamemnon. Epik ini menceritakan saat-saat terakhir dari 10 tahun pengepungan Troya oleh pasukan Yunani, tanpa mengisahkan bagaimana benteng Troya akhirnya bobol. *Iliad* tamat ketika Priam, raja Troya, mengambil mayat Hector dari Achilles. Kisah kuda Trojan sama sekali tidak disebutkan dalam *Iliad*. Lih. Homer, *The Iliad*, trans. Ian Johnston (Virginia: Richer Resources Publications, 2006). Adalah para penyair setelah Homer, misalnya Virgil, yang mengisahkan tentang kuda Trojan ini secara panjang lebar. Homer hanya sempat menyinggung kisah ini sepintas dalam *The Odyssey*. Lih. Homer, *The Odyssey*, trans. Robert Fagles (London: Penguin Books, 2002) 522.
  - 21 Schopenhauer, *WWR II*, *op. cit.*, 195.
  - 22 Schopenhauer, *WWR I*, *op. cit.*, 110.
  - 23 Nicholls, *op.cit.*, 50-51.
  - 24 Pengetahuan yang diperoleh melalui pengenalan adalah pengetahuan yang disadari secara langsung, tanpa perantara penyimpulan dan keterlibatan akal. Ia adalah pengetahuan yang bersumber dari sensasi, hasil perjumpaan ujung saraf dengan pengaruh yang datang dari luar seperti cahaya, suara, bau, bentuk, dan tekstur. Pengetahuan atas kehendak adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengenalan karena dihasilkan melalui kesadaran diri atau introspeksi. Kesadaran diri adalah salah satu cara memperoleh pengetahuan melalui pengenalan. Lih. Bertrand Russell, *The Problems of Philosophy* (Oxford: Oxford University Press, 2001) 113.
  - 25 Julian Young, *Schopenhauer* (New York: Routledge, 2005) 92.
  - 26 Schopenhauer menganggap ruang, waktu, dan kausalitas sebagai kerudung yang menghalangi orang dalam menemukan *thing-in-itself*. Semakin sedikit ‘kerudung’ yang menyelubungi *thing-in-itself*, diandaikan akan semakin jelas pula ia tampak.
  - 27 Frederick Copleston, *A History of Philosophy Volume VI* (New York: Doubleday, 1994) 275.
  - 28 Bryan Magee, *The Philosophy of Schopenhauer* (Oxford: Clarendon Press, 1983) 237.
  - 29 Schopenhauer, *WWR II*, *op. cit.*, 196.

- 30 Schopenhauer, *WWR I, op. cit.*, 101.
- 31 Subjek dan objek adalah dua bagian yang esensial, niscaya, dan tidak terpisahkan dari dunia sebagai representasi. Ketika salah satu dari keduanya hilang, dunia representasi tidak akan eksis. Keduanya tidak terpisahkan, karena masing-masing bermakna dan eksis hanya melalui dan bagi satu sama lain; masing-masing eksis melalui keberadaan yang lain dan musnah melalui ketidakberadaan yang lain. Jadi, tidak akan ada objek tanpa subjek. Demikian pula sebaliknya: tidak akan ada subjek tanpa objek. Objek tidak akan dapat diketahui tanpa kehadiran ruang, waktu, dan kausalitas yang secara *a priori* terletak dalam kesadaran subjek. Sebaliknya, subjek tidak akan dapat mengetahui apa-apa jika tidak ada objek untuk diketahui. Lih. Schopenhauer, *WWR I, op. cit.*, 5. Pengetahuan atas kehendak merupakan representasi karena masih melibatkan pemisahan antara subjek mengetahui (subjek) dan subjek menghendaki (objek). Lih. Schopenhauer, *FR, op. cit.*, 595-596.
- 32 Arthur Schopenhauer, *PP II*, trans. Del Caro Adrian & Christopher Janaway (Cambridge: Cambridge University Press, 2015) 387-8.
- 33 Schopenhauer, *WWR I, op. cit.*, 110.
- 34 Schopenhauer, *WWR I, op. cit.*, 111-112.
- 35 Tafsir Simmel yang menilai kehendak sebagai manifestasi paling segera dari *thing-in-itself* adalah tepat. Menurutnya, Schopenhauer menyebut kehendak sebagai *thing-in-itself* karena kesadaran introspektif terhadapnya membuat orang bisa semakin dekat dalam mengalami *thing-in-itself*, sebab ia adalah perwujudannya dengan kerudung paling sedikit. "Fakta pengalaman spiritual nyata/berwujud (tangible) ini, yang memberikan penjelasan interpretasi memuaskan mengenai yang absolut, bisa mendekati tetapi tidak pernah menyentuh absolut yang tidak berwujud." Lih. Georg Simmel, *Schopenhauer and Nietzsche*, trans. Helmut Loiskandl, Deena Weinstein, & Michael Weinsten (Chicago: University of Illinois Press, 1991) 34.
- 36 Schopenhauer, *WWR II, op. cit.*, 197.
- 37 *Loc. cit.*
- 38 Russell, *op. cit.*, 119-121.
- 39 *Ibid.*, 129.
- 40 Schopenhauer, *WWR I, op. cit.*, 160.
- 41 *Ibid.*, 117.
- 42 *Ibid.*, 114-118.
- 43 Schopenhauer, *WWR II, op. cit.*, 494.
- 44 Immanuel Kant, *Prolegomena (To Any Future Metaphysic That Will Be Able to Come Forward as Science)*, trans. James W. Ellington (Indianapolis: Hackett Publishing Company. Inc., 1977) 9. Bagi Kant, metafisika sebagai ilmu juga mustahil. Sebab dunia tempat orang memiliki akses pengalaman sepenuhnya ideal. Ruang dan waktu sebagai forma intuisi *sensible* hanyalah prasyarat eksistensi benda sebagai tampakan. Orang juga tidak memiliki konsep pemahaman untuk mengkognisi benda kecuali sejauh sebagai intuisi yang berkorespondensi dengan konsep-konsep, sehingga tidak akan memiliki kognisi objek sebagai *thing-in-itself*, tetapi hanya sebagai tampakan. Karenanya, akal spekulatif dibatasi pada objek pengalaman. Lih. Kant, *CPR, op. cit.*, (Bxxv-i). Sementara itu, metafisika adalah pengetahuan yang melampaui pengalaman, sehingga pengetahuan metafisika menjadi mustahil.
- 45 Schopenhauer, *WWR II, op. cit.*, 181.
- 46 Karena keterbatasan ruang tulisan ini, tidak bisa dijelaskan rincian argumentasi

Schopenhauer terkait esensi-esensi *thing-in-itself*. Untuk mem bahasnya perlu ruang tersendiri, maka di sini hanya bisa disebutkan karakteristiknya satu per satu, tanpa penjelasan kenapa demikian.

- 47 Plato, *The Symposium*, trans. M. C. Howatson (Cambridge: Cambridge University Press., 2008) 50 (211d).
- 48 Schopenhauer, *WWR II*, *op. cit.*, 181.